

JURNAL KAJIAN BALI

Journal of Bali Studies

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698

Volume 08, Nomor 01, April 2018

<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

Terakreditasi Peringkat B Berdasarkan SK Menristek Dikti
No. 12/M/KP/II/2015 tanggal 11 Februari 2015

Pusat Kajian Bali
Universitas Udayana

“The Legend of Balinese Goddesses”: Komodifikasi Seni Pertunjukan Hibrid dalam Pariwisata Bali

**Gede Suardana¹, I Nyoman Darma Putra²,
dan Nengah Bawa Atmadja³**

^{1,2} Universitas Udayana, ³ Universitas Pendidikan Ganesha
Email: gdesuardana1979@gmail.com

Abstract

This article examines the commodification of hybrid performing arts in Bali tourism, especially the “Bali Agung - The Legend of Balinese Goddesses” performed regularly at Bali Safari and Marine Park, Gianyar. Data were collected by observation techniques, interviews, and literature review, then discussed with commodity theory and cultural tourism ideology. The study shows that hybridity in this performance is evident from the blended of cultural elements of Bali, China, and Western technology. Hybrid tourism performing arts produced can be communal and institutional in ownership. The hybrid tourism performing art is communal because it is created without copyright so it belongs to the people of Bali, while the hybrid performing arts is institutional because it is created with copyright so that ownership and profit is only enjoyed by the industry that ‘recreated dan performed’ it. Although different, communal and institutional hybrid tourism performing arts have been able to become arts that give new color to the rich variety of Balinese art and culture.

Keywords: Balinese culture, tourism performing art, commodification, hybrid

Abstrak

Artikel ini mengkaji komodifikasi seni pertunjukan hibrid dalam pariwisata Bali, khususnya pertunjukan *Bali Agung – The Legend of Balinese Goddesses* yang dipentaskan secara reguler di Bali Safari and Marine Park, Gianyar. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan kajian pustaka, kemudian dibahas dengan teori komodifikasi dan ideologi pariwisata budaya. Analisis menunjukkan bahwa karakteristik hibriditasnya Bali Agung tampak dari adanya

unsur budaya Bali, Cina dan teknologi Barat. Seni pertunjukan pariwisata hibrid yang dihasilkan bersifat komunal dan institusional. Bersifat komunal karena diciptakan tanpa hak cipta sehingga dapat dijadikan komoditas pariwisata demi kesejahteraan masyarakat Bali. Bersifat institusional karena diciptakan dengan hak cipta sehingga kepemilikan dan keuntungannya hanya dinikmati oleh industri pariwisata yang ‘menciptakannya’. Meskipun berbeda, seni pertunjukan pariwisata hibrid komunal dan institusional telah menjadi seni pertunjukan yang memberikan warna baru dari beragam kekayaan seni dan budaya Bali.

Kata kunci: budaya Bali, seni pertunjukan pariwisata, komodifikasi, hibrid

1. Pendahuluan

Perkembangan pariwisata memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan seni pertunjukan di Bali baik secara langsung maupun tidak. Pertama-tama, seni pertunjukan merupakan daya tarik pariwisata, kemudian perhatian dari dunia pariwisata membuat para seniman kian bersemangat untuk menciptakan seni pertunjukan baru, baik sebagai kreasi seni untuk seni maupun untuk seni pertunjukan pariwisata (Picard 1996; Vickers 2011).

Fenomena komodifikasi kesenian Bali semakin banyak sejalan dengan perkembangan pariwisata. Dalam tingkat dasar, kesenian yang awalnya hanya memiliki nilai guna dalam konteks tradisi dan upacara tanpa unsur komersial, berkembang menjadi kesenian yang memiliki nilai tukar yang dapat mendatangkan manfaat ekonomi. Fenomena penciptaan kembali Tari Kecak secara kolaboratif oleh seniman lokal Wayan Limbak (dari Bedulu Gianyar) dengan Walter Spies (Jerman) saat dia tinggal di Ubud akhir 1920-an merupakan contoh komodifikasi seni yang berhasil. Tari Kecak yang semisakral, menjadi seni tontonan turistik yang berhasil. Tari Kecak menjadi ikon seni pertunjukan wisata yang terkenal, yang identik dan menjadi salah satu identitas kesenian Bali: lihat kecak ingat Bali, dengar Bali teringat kecak.

Kebun binatang Bali Safari and Marine Park juga memanfaatkan mitos sakral pernikahan Jayapangus dan Kang

Cing Wei sebagai bahan lakon seni pertunjukan pariwisata. Mitos yang dipercaya sebagai asal mula munculnya seni sakral *Barong Landung* dijadikan seni pertunjukan pariwisata Bali Agung – *The Legend of Balinese Goddesses* yang selanjutnya disebut 'Bali Agung.' Sama dengan Tari Kecak, seni pertunjukan ini pun merupakan hasil kolaborasi seniman Bali dan luar negeri, memasukkan ciri kesenian Bali dan unsur seni Barat, sehingga dapat dianggap sebagai seni pertunjukan hibrid. Terminologi hibrid dipakai secara luas dalam teori pascakolonial. Secara harfiah, istilah *hybrid* (diindonesiakan menjadi 'hibrid') mengacu pada karakteristik dari tumbuhan hasil persilangan pohon yang berbeda. Menurut Macey (2001: 192), dalam kritik postkolonial, istilah hibrid digunakan untuk menjelaskan kebaruan bentuk-bentuk wacana migran dan minoritas yang subur dalam periode-periode diaspora modern dan postmodern. Dalam persilangan dua unsur atau lebih, identitas tunggal yang selama ini banyak dianut bergeser menjadi identitas jamak. Dengan kata lain, identitas ganda dan dinamik merupakan ciri dari hibriditas. Ciri-ciri tersebut terdapat dalam pentas pariwisata *Bali Agung – The Legend of Balinese Goddesses*. Menariknya, seni hibrid ini diciptakan untuk seni pertunjukan pariwisata yang dipentaskan secara reguler, profesional, dan canggih seperti layaknya sebuah industri (budaya).

Artikel ini membahas komodifikasi seni pertunjukan pariwisata hibrid yang bersifat komunal dan institusional di Bali. Seni komunal maksudnya adalah seni pertunjukan pariwisata yang menjadi milik masyarakat Bali, sedangkan yang institusional adalah yang hanya dimiliki secara eksklusif oleh industri pariwisata menciptakan kembali dan mementaskannya secara reguler. Seperti dibahas di bawah, penciptaan kembali Tari Kecak menjadi tari komunal, milik masyarakat, sedangkan penciptaan secara hibrid seni pertunjukan *Bali Agung – The Legend of Balinese Goddesses* menjadi seni institusional karena 'dimiliki' oleh Bali Safari and Marine Park.

2. Metode Penelitian

Penelitian seni pertunjukan *Bali Agung - The Legend of Balinese Goddesses* selanjutnya disebut 'Bali Agung' saja menggunakan tradisi penelitian fenomenologi dan metode kualitatif. Hal ini

karena penelitian ini berfokus pada pemahaman dan penemuan konstruksi makna dari perspektif subjek atau partisipan penelitian yang diungkap dari esensi struktur pengalaman-pengalaman personal subjek tentang fenomena-fenomena (Cresswel, 1998: 51-55). Dalam hal ini adalah struktur pengalaman subjektif yang merefleksikan idea atau konsepsi subjek penelitian tentang komodifikasi seni pertunjukan pariwisata Bali Agung. Untuk maksud tersebut, peneliti mengkonstruksi logika-logika internal dan makna-makna esensial yang dipandang menonjol atau paling layak dari pendapat subjektif informan tentang berbagai fenomena komodifikasi seni pertunjukan pariwisata Bali Agung.

Penelitian dilakukan di Kebun Binatang Bali Safari and Marine Park, Kabupaten Gianyar, Bali. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, sumber data primer, dan skunder. Penulis melakukan penelitian menggunakan prinsip *purposive* dan *snowball sampling* (Patton 1982; Nasution 1998; Sukadi, 2006:94). Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan alat bantu untuk mengumpulkan data berupa pedoman wawancara yaitu pertanyaan terbuka. Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat bantu, berupa kamera, alat rekam suara, dan alat rekam gambar.

Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dan observasi dilakukan sejak bulan Oktober 2015 hingga Juli 2016 kepada seluruh narasumber. Wawancara dilakukan di lokasi pertunjukan, di rumah narasumber baik secara tatap muka langsung, maupun melalui telepon, *chatting* serta melalui surat elektronik (*email*). Data yang terkumpul dalam penelitian dianalisis dengan cara kualitatif dan interpretatif.

3. Kerangka Teori

Komodifikasi adalah proses yang erat dikaitkan dengan kapitalisme di mana objek, kualitas, dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas. Komodifikasi adalah proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme di mana objek, kualitas, dan tanda dijadikan sebagai komoditas yang tujuan utamanya adalah untuk dijual di pasar. Ekonomi uang yang berdasarkan spirit menciptakan keuntungan sebanyak-banyaknya mengakibatkan munculnya gejala komodikasi di berbagai sektor kehidupan (Barker, 2005: 408;

Marx dan Simmel dalam Turner, 1992: 115-138). Bagi Adorno (1991) komodifikasi tidak saja menunjuk pada barang-barang kebutuhan konsumen, akan tetapi telah merambat pada bidang seni dan kebudayaan pada umumnya.

Dari berbagai pandangan tentang komodifikasi tersebut, Fairclough (1995: 207) membatasi teori komodifikasi sebagai berikut.

Commodification is the process whereby social domains and institutions, whose concern is not producing commodities in the narrower economic sense of goods for sale, come nevertheless to be organized and conceptualized in terms of commodity production, distribution, and consumption.

Maksud kutipan tersebut yaitu komodifikasi merupakan suatu konsep yang luas, tidak hanya menyangkut masalah produksi komoditas dalam pengertian perekonomian yang sempit tentang barang-barang yang diperjualbelikan saja, tetapi juga menyangkut bagaimana barang-barang tersebut diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi.

Sementara itu, teori ideologi pariwisata budaya terdiri dari dua bagian penting, yaitu ideologi dan pariwisata budaya. Ideologi adalah sebuah sistem nilai atau keyakinan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh kelompok tertentu (O'neil, 2001:33). Ideologi merupakan sistem berpikir, sistem kepercayaan, praktik-praktik simbolik yang berhubungan dengan tindakan sosial dan politik.

Apapun bentuk tindakan manusia, termasuk kegiatan berkesenian tidak terlepas dari superstruktur ideologi yang ada di baliknya. Superstruktur ideologi mencakup di dalamnya, nilai, norma, pengetahuan, kepercayaan, dan ideologi (Spradley 1972; Geertz, 1973, 1999; Sanderson, 1993).

Dalam masyarakat industri modern, ciri dari segala segi kehidupan diarahkan pada satu tujuan saja, yakni sistem kapitalisme (Habermas dalam Magnis-Suseno, 2005). Manusia melakukan kegiatan ekonomi secara bebas dengan sasaran mendapatkan laba yang sebanyak-banyaknya (Magnis-Suseno, 2005). Perluasan sistem ekonomi kapitalis pada masyarakat Bali secara luas memengaruhi unsur superstruktur ideologi, mencakup di dalamnya kesenian.

Dalam masyarakat kapitalis, seni diubah menjadi komoditas dan diselubungi ideologi (Eagleton dalam Atmadja, 2010: 135-36).

Sebelum kedatangan wisatawan ke Bali, kebudayaan ditanggapi sebagai “warisan” yang harus diselamatkan namun setelah itu kebudayaan menjadi komoditas (Picard, 2006: 268). Menyinggung tentang perkembangan ‘pariwisata budaya’ dan fenomena ‘budaya pariwisata’ di Bali, Picard (2015) mengatakan ibarat dua sisi dari satu koin yang artinya sebagai sesuatu yang tidak bisa dipisahkan. Di satu sisi, tradisi seni dan agama menjadi daya tarik wisata sehingga mengubah budaya Bali menjadi sumber pembangunan ekonomi Bali. Namun di sisi lain, invasi oleh orang asing dipandang sebagai ancaman “polusi budaya” (*frozen budaya*).

Untuk mencegah hasil yang mengerikan tersebut, pemerintah Bali pada tahun 1979 merancang doktrin “pariwisata budaya”, yang memanfaatkan budaya untuk mengembangkan pariwisata sambil menggunakan pariwisata untuk mempromosikan budaya Bali (Picard, 2015).

Dalam hal ini, budaya Bali yang bersifat sakral, yaitu Tari Sanghyang telah dikomodifikasi menjadi seni pertunjukan pariwisata Tari Kecak serta mitos sacral pernikahan Jayapangus dan Kang Cing Wei dikomodifikasi menjadi seni pertunjukan pariwisata Bali Agung.

4. Komodifikasi Seni Pertunjukan Pariwisata

Kekayaan seni pertunjukan pariwisata memberikan dampak terhadap perkembangan pariwisata, salah satunya jumlah kunjungan wisatawan ke Bali. Perkembangannya ditandai dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara setiap tahunnya, yaitu sebanyak 2.756.579 orang pada tahun 2011 dan meningkat menjadi 4.927.937 orang di tahun 2016. Kunjungan wisatawan nusantara juga mengalami peningkatan, yaitu sebanyak 6.394.307 orang pada tahun 2014 kemudian meningkat pada tahun 2016 menjadi 7.147.100 orang (Disparda Bali, 2017). Tingginya jumlah kunjungan wisatawan tersebut tak lepas dari salah satu faktor yaitu keinginan wisatawan menikmati beragam seni pertunjukan.

Praktik komodifikasi seni dan budaya sakral menjadi sebagai produk wisata adalah sebuah keniscayaan. Komodifikasi

menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pengembangan pariwisata Bali. Komodifikasi telah merambat pada bidang seni dan kebudayaan Bali pada umumnya. Terdapat seni pertunjukan pariwisata yang merupakan hasil komodifikasi, seperti Tari Kecak, *Barong Dance*, *Keris Dance*, dan Cak Ramayana. Seni pertunjukan pariwisata tersebut merupakan hasil komodifikasi dari seni dan budaya sakral menjadi profan yang dijual kepada wisatawan.

Komodifikasi budaya menjadi seni pertunjukan bagi wisatawan tak hanya terjadi di Bali. Kondisi serupa juga terjadi di industri pariwisata Asia Tenggara. Kekayaan dan keanekaragaman budaya menjadi salah satu daya tarik wisata yang menjadi pilar utama kesuksesan pariwisata di ASEAN dan Asia. Seperti halnya dengan tradisi budaya Bali, di mana tari-tarian sakral dipentaskan di pura sebagai persembahan kepada para dewa. Kawasan wisata di ASEAN, misalnya Thailand dan Vietnam juga terjadi aktivitas komodifikasi seni dan budaya menjadi produk wisata. Komodifikasi seni dan budaya oleh industri pariwisata di Thailand berhasil menarik wisatawan dengan jumlah mencapai 29,88 juta orang pada tahun 2015 (Aninda dan Riza, 2016).

5. Tari Kecak sebagai Seni Pertunjukan Pariwisata Hibrid Komunal

Bali memiliki aneka ragam ritual agama dan tradisi budaya yang bersifat sakral (*wali*), tontotan (*bebali*), dan tontotan untuk pariwisata (*balih-balihan*). Seni *wali* dan *bebali* meliputi jenis-jenis kesenian yang memiliki nilai-nilai religius, disakralkan. Pementasannya berkaitan pada waktu dan tempat serta upacara. Sedangkan seni *balih-balihan* meliputi kesenian yang lebih menonjolkan nilai-nilai hiburan dan estetis di mana seni pertunjukannya lebih bersifat sekuler. *Balih-balihan* dipentaskan kapan dan di mana saja tanpa ada batasan waktu, tempat dan peristiwa yang mengikat.

Berbagai jenis seni pertunjukan ini mengalami perubahan dalam kurun waktu yang cukup panjang. Perubahannya dari isi, bentuk, dan tata pementasannya. Hal ini terjadi karena para seniman dan praktisi seni pertunjukan Bali secara sadar dan kreatif memasukkan ide-ide baru ke dalam kesenian tersebut.

Perkembangan pariwisata kemudian memberikan pengaruh

terhadap fungsi dan pementasan tari sakral. Diawali dengan kedatangan wisatawan ke Bali yang memberikan pengaruh besar terhadap perubahan tari sakral menjadi tontotan. Misalnya, Tari Kecak yang terinspirasi tari sakral, yaitu Tari Sanghyang. Tari Kecak diciptakan dari kolaborasi antara seniman Bali Wayan Limbak bersama pelukis Jerman Walter Spies. Tari Kecak kemudian dipopulerkan ke dunia pariwisata oleh Limbak dan Spies.

Perkembangan pariwisata berdampak pada seni pertunjukan di Bali. Sebelum pariwisata masuk ke Bali, Tari Sanghyang sakral dipentaskan pada waktu dan tempat tertentu pada sebuah upacara agama (*piodalan*). Tari Sanghyang dikreasikan menjadi seni pertunjukan Tari Kecak disajikan untuk wisatawan. Pementasannya bisa dilakukan di mana dan kapan saja tanpa terikat upacara keagamaan.

Tari Kecak semakin populer sebagai seni pertunjukan. Banyak muncul kelompok seni (*sekaa*) yang mementaskan Tari Kecak untuk wisatawan. (Putra (2015) menyebutkan sejalan dengan perkembangan pariwisata, panggung-panggung pementasan Tari Kecak dan Tari Barong bermunculan, seperti di Ubud, Peliatan, Singapadu, Batubulan, dan Tanjung Bungkak (populer tahun 1980-an). Art Centre, Denpasar, yang dibangun tahun 1970-an pernah menjadi panggung tetap pertunjukan Tari Kecak setiap malam, terutama disajikan bagi wisatawan yang menginap di sekitar Sanur. Saat ini, Tari Kecak pementasannya secara rutin dilakukan di pelataran Pura Uluwatu.

Tari Kecak telah menjadi seni pertunjukan pariwisata komunal karena dapat dipentaskan oleh masyarakat Bali. Lokasi pementasannya dilakukan di manapun sesuai dengan kelompok seni (*sekaa*). Tari Kecak berkembang populer sebagai seni pertunjukan pariwisata yang dikelola dan dipentaskan secara tradisional oleh masyarakat Bali.

Pertunjukan Tari Kecak dipanggung tradisional tidak mampu bertahan dalam waktu lama bahkan memprihatinkan. Meskipun pasang surut, Tari Kecak tetap menjadi ikon pertunjukan pariwisata Bali yang digemari wisatawan. Pertunjukan yang paling terkenal dan sangat diminati wisatawan adalah Tari Kecak yang dipentaskan di Pura Uluwatu. Namun, jika diamati dengan saksama, pang-



Foto 1. Pementasan Tari Kecak Massal menjelang matahari tenggelam.
(Foto Made Nagi)

gung-pangung pertunjukan itu tidak mencerminkan kemajuan selera modern dan selaras dengan kemajuan pariwisata Bali.

6. Komodifikasi Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Agung

Komodifikasi mitos pernikahan Jayapangus dan Kang Cing Wei diawali dengan tahap produksi, yang meliputi proses produksi hingga terbentuknya pertunjukan. Kemudian dilanjutkan dengan proses distribusi produk hingga sampai ke wisatawan (konsumen), hingga dapat dinikmati (konsumsi) oleh wisatawan.

Tahap produksi diawali dengan pemilihan mitos sakral pernikahan Jayapangus dan Kang Cing Wei sebagai inti cerita pertunjukan. Mitos ini dijadikan sebagai inti cerita pertunjukan karena memiliki daya tarik bagi wisatawan. Daya tariknya yaitu mitos ini mengisahkan keagungan raja yang pernah berkuasa di Bali, akulturasi budaya Bali dan Cina, pernikahan Jayapangus dan Kang Cing Wei. Pernikahan itu berlangsung tragis. Jayapangus dan Kang Cing Wei dibunuh oleh Dewi Danu. Setelah meninggal Jayapangus dan Kang Cing Wei dipercaya sebagai perwujudan *Barong Landung*.

Sebagai tradisi sakral (otentik), masyarakat Bali meyakini *Barong Landung* dalam perwujudan *Jro Gede* yang berbadan besar



Foto2. Tradisi sakral *Barong Landung* pada acara melasti. *Barong Landung* terdiri atas dua patung, yaitu *Jro Gede* sebagai perwujudan Jayapangus (kiri) dan *Jro Luh* sebagai perwujudan Kang Cing Wei (kanan). *Barong Landung* merupakan salah satu budaya otentik (*street culture*) yang ada di Bali (Foto Made Nagi)

dan kulit hitam sebagai Jayapangus dan *Jro Luh* yang berkulit putih dan mata sipit sebagai Kang Cing Wei. *Barong Landung* dipentaskan pada waktu dan tempat tertentu yang bersifat sakral. *Barong Landung* dipentaskan *ngelawang* pada Hari Raya Galungan dengan cara diarak keliling desa sebagai fungsi penolak bala. Masyarakat *pe-nyungsung* mementaskan *Barong Landung* yang berfungsi sebagai *pratima* di dalam areal pura pada saat piodalan, atau disucikan ke pantai pada saat upacara *melasti* menjelang Hari Raya Nyepi.

Seni pertunjukan Bali Agung diproduksi melalui kolaborasi antara seniman Bali Made Sidia dan seniman asal Australia Peter J Wilson. Dalam proses produksi terjadi negosiasi ide dan gagasan antara Sidia dengan Peter J. Wilson. Mereka bernegosiasi ide dan gagasan dalam menentukan karakter tokoh utama, yaitu Jayapangus, Kang Cing Wei, dan Dewi Danu. Negosiasi tersebut menghasilkan modifikasi tokoh Jayapangus dan Kang Cing Wei dari sosok sakral, yaitu berwujud sebagai *Jro Gede* dan *Jro Luh* menjadi profan yang berwujud manusia yang bisa jatuh cinta. Tokoh Dewi

Danu dimodifikasi dari tokoh sakral yang merupakan simbol dewi kesuburan yang berstana di Pura Batur menjadi profan sebagai dewi cantik yang ditampilkan agak sensual. Ketiga tokoh tersebut dimodifikasi tidak hanya karakter tetapi juga kostumnya perpaduan antara kostum khas Bali seperti gelungan yang dipadukan dengan gaun modern. Modifikasi juga terjadi dalam menentukan kostum pemain, properti, tata cahaya, tata panggung, dan tata musik dalam pementasan.

Kolaborasi seniman Bali dan Barat dalam melakukan komodifikasi seni sakral menjadi profan lebih dominan bernuansa modern, canggih, dan kolosal daripada tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa proses negosiasi ide dan gagasan tersebut didominasi oleh seniman Barat Peter J. Wilson. Modifikasi terhadap mitos pernikahan Jayapangus dan Kang Cing Wei dari sakral menjadi profan kemudian diproduksi menggunakan unsur teknologi modern agar pertunjukan Bali Agung memiliki nilai estetika tinggi sehingga memberikan kepuasan bagi wisatawan.

Seni pertunjukan Bali Agung sebagai *staged culture* dipentaskan dalam panggung yang modern, canggih, dan kolosal. Bali Agung dipentaskan setiap hari kecuali hari senin serta tidak ada ritual khusus sebelum melakukan pementasan layaknya *Barong Landung* yang bersifat sakral.

7. Bali Agung sebagai Seni Pertunjukan Pariwisata Hibrid Institusional

Sejak populernya Tari Kecak sebagai seni pertunjukan pariwisata, belum ada seni pertunjukan yang mampu menjadi daya tarik bagi wisatawan. Putra (2015) mengatakan bahwa dalam hampir setengah abad perkembangan pariwisata, belum juga ada panggung pertunjukan Bali yang maju, nyaman, dan inovatif, yang bisa dijadikan sebagai arena untuk pementasan kesenian yang 'touristic'.

Sangat berbeda jika melihat pertunjukan untuk wisatawan di perkampungan budaya Cina di ShenZhen atau kota lain di Cina, yang terdapat pementasan kesenian khas Cina yang spektakuler, kolosal, dan inovatif. Gedung pertunjukannya besar dengan AC yang nyaman. Atau, panggung terbuka yang sejuk dan jauh dari

bising, membuat suguhan seni turistik mereka sungguh luar biasa. Estetika tari dan inovasi tata panggung memberikan perpaduan yang mengagumkan. Ribuan turis tiap hari mengalir ke Perkampungan Budaya Cina di ZhenSen untuk menikmati pertunjukan dan keindahan taman-taman di sekitarnya. Seni pertunjukan itu menghasilkan devisa yang sangat besar. Yang lebih penting adalah bahwa wisatawan merasa puas menikmati pertunjukan otentik rakyat Cina dalam suasana modern (Putra, 2015).

Perkembangan mulai mengindikasikan bahwa masa depan seni pertunjukan pariwisata di Bali tampaknya akan benar-benar suram. Hampir tidak ada panggung kesenian yang representatif di Bali di luar Art Centre yang sudah lapuk. Tidak ada gedung pertunjukan yang bisa menjadi penyaluran bakat, pentas seni bermutu, atau sajian berkualitas untuk wisatawan. Hal ini tampak dari tidak adanya seni pertunjukan bermutu dan profesional yang dipentaskan kelompok seni seperti di kawasan Batubulan atau kabupaten di Bali.

Pada tahun 2010, perkembangan seni pertunjukan pariwisata kembali menemukan kemajuan. Muncul seni pertunjukan pariwisata Bali Agung yang digagas *Bali Safari and Marine Park*. Bali Agung tampaknya sukses meniru *stage culture* ala Cina dengan suguhan pentas kesenian Bali perpaduan tradisi dan kontemporer modern, tata lampu yang canggih, tata panggung yang modern, tata busana yang eksotik, dan tata suara yang memukau. Ratusan penari dilibatkan dalam pementasan seni pertunjukan pariwisata Bali Agung yang kolosal ini. Satwa seperti gajah, macan, dan unta juga dilibatkan dalam pertunjukan yang berintikan kisah legenda Jayapangus dan istrinya putri Cina Kang Cing Wie.

Sejak dipentaskan, seni pertunjukan pariwisata Bali Agung telah mampu menarik hampir mencapai ratusan ribu penonton. Pada saat musim liburan ramai (*high season*), jumlah penonton bisa memenuhi seluruh tempat duduk bahkan meluber di tangga dari 1.200 kursi yang tersedia. Pada saat kondisi kunjungan wisatawan sepi (*low season*) penonton sebanyak 400-500 orang tetap datang untuk menyaksikan pertunjukan. Jumlah penonton rata-rata setiap hari mencapai 450 orang sejak dipentaskan mulai tahun 2010 hingga 2017.



Foto 3. Seni Pertunjukan *Bali Agung – The Legend of Balinese Goddesses* mengisahkan pernikahan Raja Bali Jayapangus dan Putri asal Cina Kang Cing Wei. Bali Agung merupakan komodifikasi dari tradisi sakral *Barong Landung* (Foto Bali Safari and Marine Park).

Seni pertunjukan Bali Agung dijual menggunakan tiket terusan dalam satu paket wisata lainnya setiap sekali kunjungan ke *Bali Safari and Marine Park* dengan nilai bervariasi dari Rp456.000 hingga Rp2.100.000 per sekali kunjungan. Selain wisatawan, seni pertunjukan Bali Agung juga disaksikan tokoh-tokoh terkenal, seperti presiden, pembalap MotoGP, para delegasi konferensi dari luar negeri yang bersidang di Bali. Kondisi ini menunjukkan seni pertunjukan Bali Agung mendapatkan respon baik dari wisatawan.

Pementasan seni pertunjukan pariwisata Bali Agung yang dijual kepada wisatawan memberikan dampak ekonomi kepada ratusan seniman Bali yang terlibat, mulai dari pemain utama, pemain figuran, pemain gamelan, penjaga satwa, hingga pengelola panggung pertunjukan. Mereka mendapatkan kesejahteraan dari aktivitas seni pertunjukan berupa honor. Besaran honor bervariasi, seperti pemain utama pemeran Jayapangus, yaitu Wayan Sira mendapatkan honor setiap kali tampil sebanyak Rp150.000 atau dalam sebulan rata-rata mencapai Rp2.500.000. Secara umum, honor sebagai pemeran utama sebesar 150.000, sementara honor pemain figuran berkisar dari Rp120.000, Rp90.000, hingga Rp30.000.

Seni pertunjukan Bali Agung jika mampu bertahan dalam waktu yang lama maka akan dapat menarik jutaan wisatawan domestik dan internasional berkunjung ke untuk menyaksikan pariwisata ini. Saat ini, seni pertunjukan Bali Agung disaksikan wisatawan nusantara dan mancanegara, misalnya Asia Tenggara, Cina, Eropa, dan Amerika. Wisatawan tersebut adalah target pasar dari pentas seni. Apabila potensi tersebut tidak dimanfaatkan dengan munculnya pementasan pariwisata di gedung yang nyaman dan inovatif maka akan lepas kandas.

Jika pementasan kesenian untuk wisatawan bisa dilaksanakan secara reguler dan berkualitas, jelas aktivitas seni itu akan memberikan keuntungan ekonomi yang potensial untuk meningkatkan kesejahteraan seniman atau masyarakat pada umumnya. Pementasan itu akan mendongkrak citra Bali sebagai pulau kesenian yang kaya akan tidak saja budaya sakral (*street culture*) tetapi juga seni pertunjukan pariwisata (*staged culture*).

Bali Agung menjadi pionir pengelolaan satu seni pertunjukan pariwisata secara profesional. Bali Agung memiliki standar operasional pertunjukan bertaraf internasional. Pihak pengelola menerapkan aturan sangat ketat untuk menjaga kualitas pertunjukan. Aturan juga diterapkan dengan baik bertujuan untuk menjaga keselamatan para pemain dari kecelakaan. Baik kecelakaan akibat kesalahan personal ataupun kesalahan teknis, hingga menjaga keselamatan pemain dari amukan satwa liar yang terlibat dalam pertunjukan. Aktivitas tersebut mampu menjaga kualitas pertunjukan Bali Agung selama tujuh tahun sejak tahun 2010 hingga 2017. Pihak *Bali Safari and Marine Park* melakukan promosi terus-menerus untuk memperkenalkan seni pertunjukan Bali Agung kepada wisatawan yang datang ke Bali. Upaya ini efektif untuk menarik minat wisatawan mancanegara menyaksikan Bali Agung.

Seni pertunjukan pariwisata Bali Agung merupakan komodifikasi dari budaya sakral *Barong Landung*. Komodifikasi Bali Agung memadukan kekayaan budaya Bali, Cina dengan teknologi modern. Pertunjukannya menjadi sangat megah, kolosal, dan spektakuler karena ditunjang dengan tata cahaya, tata musik, dan tata panggung berkelas internasional. Bali Agung memberikan

harapan akan munculnya seni pertunjukan pariwisata yang dikelola secara modern, ditampilkan pada panggung yang nyaman dan modern pada masa mendatang.

Bali Agung tampaknya berhasil menjadi ikon seni pertunjukan pariwisata hibrid serta warna baru tujuan wisata, dari beragam wisata yang telah ada di Bali. Bali Agung telah menjadi salah satu seni pertunjukan pariwisata yang bersifat institusional karena hanya bisa dipentaskan oleh *Bali Safari and Marine Park* di gedung pertunjukan *Bali Theatre*.

8. Seni Pertunjukan Hibrid sebagai Warna Baru Keragaman Budaya Bali

Pada era 1970-an, Bali memiliki seni pertunjukan pariwisata hibrid, yaitu Tari Kecak. Tari ini tercipta dari kolaborasi dua seniman, yaitu seniman Bali Wayan Limbak dan Seniman asal Jerman Walter Spies. Sedangkan pada era pariwisata modern, Bali memiliki seni pertunjukan pariwisata hibrid yang bersumber dari budaya sakral, yaitu mitos Jayapangus dan Kang Cing Wei. Seni pertunjukan pariwisata Bali Agung digarap oleh kolaborasi seniman Bali I Made Sidia dengan seniman Barat Peter J. Wilson.

Persamaan dari kolaborasi seniman ini adalah menggunakan budaya sakral yang memiliki nilai magis menjadi seni pertunjukan yang memiliki daya tarik bagi wisatawan. Kolaborasi seniman ini mengambil inti cerita dari budaya sakral kemudian dikombinasikan dengan nilai estika pertunjukan Bali dan Barat.

Perbedaanya adalah Tari Kecak berhasil menjadi seni pertunjukan yang seolah telah menjadi milik bersama masyarakat Bali sebagai seni pertunjukan pariwisata. Tari Kecak mampu memberikan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat Bali. Sedangkan, seni pertunjukan Bali Agung menjadi hak eksklusif *Bali Safari and Marine Park*. Pertunjukan Bali Agung hanya dipentaskan di *Bali Theatre* yang berlokasi di *Bali Safari and Marine Park*. Meskipun seni pertunjukan pariwisata Bali Agung menjadi hak milik *Bali Safari and Marine Park*, namun mampu memberikan manfaat bagi seni pertunjukan pariwisata di Bali.

Tercipta seni pertunjukan pariwisata hibrid yang kolosal hasil kolaborasi antara seniman Bali dan Barat. Pada awal perkembangan

pariwisata terdapat seni pertunjukan yang diciptakan dari kolaborasi antara seniman Bali dan Barat. Misalnya, Tari Kecak yang merupakan seni pertunjukan hibrid yang tercipta dari hasil kolaborasi antara seniman Bali Wayan Limbak bekerja sama dengan pelukis Jerman Walter Spies. Tari Kecak diciptakan berdasarkan tradisi Tari Sanghyang dan bagian-bagian kisah Ramayana. Tari Kecak dipentaskan di panggung yang tradisional.

Namun, seni pertunjukan pariwisata Bali Agung merupakan seni pertunjukan hibrid yang berbeda meskipun juga tercipta dari kolaborasi seniman Bali dan Barat. Bali Agung merupakan seni pertunjukan pariwisata hibrid yang tercipta dari hasil kolaborasi antara seniman Bali I Made Sidia dengan seniman Barat Peter J. Wilson. Kolaborasi kedua seniman ini berhasil menciptakan seni pertunjukan modern, canggih, dan kolosal yang inti ceritanya bersumber dari mitos pernikahan Jayapangus dan Kang Cing Wei.

Terciptanya seni pertunjukan pariwisata hibrid sebagai sebuah kenyataan bahwa pariwisata terbukti dapat memberikan arena kolaborasi kreativitas antara seniman Bali dan Barat untuk menciptakan seni pertunjukan. Kolaborasi ini berhasil menciptakan seni pertunjukan hibrid Tari Kecak pada awal berkembangnya pariwisata serta seni pertunjukan hibrid Bali Agung pada tahun 2010. Namun, perbedaannya adalah Tari Kecak merupakan seni pertunjukan hibrid yang diciptakan tanpa hak cipta (*copyright*) serta telah menjadi seni komunal milik masyarakat Bali sedangkan Bali Agung adalah seni pertunjukan hibrid yang memiliki hak cipta serta kepemilikan institusional oleh *Bali Safari and Marine Park*. Meskipun berbeda, kedua seni pertunjukan pariwisata hibrid ini memberikan warna baru dari keragaman seni dan budaya yang telah dimiliki Bali.

9. Simpulan

Berdasarkan pembahasan, maka dapat disampaikan simpulan yaitu komodifikasi seni dan budaya Bali telah menjadi bagian dari pariwisata. Tari Kecak dan Bali Agung merupakan salah satu proses komodifikasi terhadap seni dan budaya Bali yang sakral menjadi seni pertunjukan pariwisata hibrid. Tari Kecak menjadi pionir seni pertunjukan pariwisata hibrid yang bersifat komunal, di mana

menjadi komoditas pariwisata oleh seluruh masyarakat Bali yang dipentaskan di panggung pertunjukan tradisional. Sedangkan Bali Agung menjadi pionir dalam pengembangan seni pertunjukan pariwisata hibrid bersifat institusional yang modern, canggih, kolosal, dan spektakuler. Di mana pementasannya dilakukan di gedung pertunjukan yang canggih, modern, dan nyaman. Kedua seni pertunjukan pariwisata hibrid, yaitu Tari Kecak dan Bali Agung, tampaknya berhasil menjadi warna baru dalam keragaman seni dan budaya yang ada di Bali.

Komodifikasi seni pertunjukan Bali Agung dalam industri pariwisata tidak hanya menyebabkan seni dan budaya Bali yang bersifat otentik memiliki nilai jual bagi industri pariwisata. Terciptanya seni pertunjukan pariwisata hibrid sebagai sebuah kenyataan bahwa pariwisata terbukti dapat memberikan arena kolaborasi kreativitas antara seniman Bali dan Barat.

Sejarahinya tercipta seni pertunjukan hibrid Tari Kecak pada awal pariwisata berkembang serta seni pertunjukan hibrid Bali Agung pada tahun 2010. Namun, perbedaannya adalah Tari Kecak merupakan seni pertunjukan hibrid yang diciptakan tanpa hak cipta (*copyright*) serta telah menjadi seni komunal milik masyarakat Bali sedangkan Bali Agung adalah seni pertunjukan hibrid yang memiliki hak cipta serta kepemilikan institusional oleh *Bali Safari and Marine Park*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aninda, D. dan Riza, A.R. 2016. *Pariwisata dan Komodifikasi Budaya di Asia Tenggara*. (Serial Online). (Dilihat pada 5 November 2017). Sumber: URL: <http://pssat.ugm.ac.id/id/2016/07/19/1332/>
- Adorno, T.W. 1991. *The Culture Industry: Selected Essays on Mass Culture*. London: Routledge.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2010. *Komodifikasi Tubuh Perempuan Jaged "Ngebor" Bali*. Denpasar: Program Studi Magister dan Doktor Kajian Budaya Universitas Udayana dan Pustaka Larasan.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: PT Benteng Pustaka.
- Creswell, J.W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing*

- among Five Traditions*. New Dehli: SAGE Publications.
- Fairclough, Norman. 1995. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- Geertz, C. 1973. *Agricultural Involution. The Process of Ecological Change in Indonesia*. Berkeley & Los Angeles: University of California Press.
- Macey, David. 2001. *The Penguin Dictionary of Critical Theory*. Victoria, Australia: Penguin Books.
- Magnis-Suseno. F. 2005. *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nasution, S. 1998. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nawawi, Hadari. H, H.Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- O'neil, W.F. 2001. *Ideologi-ideologi Pendidikan*. (Omi Intan Naomi, Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Patton, M.Q. 1982. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Picard, Michel. 2006. *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Cetakan Pertama. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Picard, Michel. 2015. "Pariwisata Budaya" dan "Budaya Pariwisata" seperti Dua Sisi dari Satu Koin. (Serial Online), (Diakses pada 2 Juni 2017). Sumber: URL: <http://tourism.pps.unud.ac.id/one-hour-with-michel-picard-the-author-of-bali-cultural-tourism-and-touristic-culture.html>.
- Putra, I Nyoman Darma. 2015. 'Street Culture' dan 'Staged Culture' di Bali. *Focus Group Discussion (FGD): Peningkatan Kapasitas Pengelolaan Wisata Tradisi dan Seni Budaya, dilaksanakan Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, Deputy Bidang Pengembangan Destinasi dan Industri Pariwisata, Asisten Deputy Pengembangan Destinasi Wisata*. Denpasar, 12 Agustus 2015.
- Spradley, J.P. 1979. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sukadi. 2006. "Pendidikan IPS sebagai Rekonstruksi Pengalaman Budaya Berbasis Ideologi Tri Hita Karana. Studi Etnografi tentang Pengaruh Masyarakat terhadap Program Pendidikan IPS pada SMU Negeri 1 Ubud, Bali" (*disertasi*). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Turner, Bryan S. 1992. *Max Weber: From History to Modernity*. London: Routledge.